

DUKUNGAN KELUARGA BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEBAGAI *BULLY* PADA REMAJA

Made Bayu Oka Widiarta^{1*}, Putu Sukma Megaputri²

1. Universitas Pendidikan Ganesha, Jalan Udayana No.11 Singaraja, Kabupaten Buleleng,
Bali, Indonesia, 81116

2. STIKes Buleleng, Jalan Raya Air Sanih KM 11 Bungkulan, Kabupaten Buleleng, Bali, Indonesia, 81171

*bayu.oka@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Perilaku *bullying* masih menjadi fenomena gunung es, guna memutus mata rantai perilaku *bullying* perlu diarahkan intervensi pendekatan kepada *bully* sebagai aktor utama *bullying*. Efek negatif secara psikologis tidak hanya berefek pada korban tetapi juga pada pelaku, akan cenderung destruktif dan melakukan perilaku kekerasan pada diri sendiri maupun orang lain. Dukungan keluarga sebagai pihak terdekat dari remaja menjadi salah satu faktor penentu perilaku *bullying* yang dilakukan oleh seorang *bully*. Peneliti ingin mengetahui korelasi antara dukungan keluarga dengan perilaku *bully* pada remaja di sekolah. Desain kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi terjangkau yaitu seluruh siswa SMP Negeri 2 Bululawang Kabupaten Malang yang lebih dominan menjadi pelaku *bullying*. Teknik sampling *Probability Samples* dengan *Stratified Random Sampling* dengan sampel yang diambil sejumlah 135 orang. Instrumen dukungan keluarga model Friedman, terdiri dari 15 item pernyataan. Perilaku *bully* menggunakan kuesioner *Bullying Behavior Scale*, terdiri dari 12 item pernyataan. Kedua instrumen diuji validitas pada 20 siswa dengan *Pearson Product Moment* didapatkan *r* hitung (*Corrected item-Total Correlation*) > 0,3 sehingga kuesioner dinyatakan valid, selanjutnya uji reliabilitas didapatkan hasil semua item pernyataan memiliki *r* hitung (*Alpha Cronbach's*) > 0,6, maka kuesioner dinyatakan reliabel. Analisis deskriptif dan bivariat dengan uji *Rank Spearman*. dukungan keluarga mayoritas dalam kategori cukup mendapat dukungan keluarga yaitu 114 responden (84,4%). perilaku *bully* mayoritas kategori memiliki perilaku *bully* tinggi yaitu berjumlah 68 responden (50,4%). Uji *Rank Spearman* didapatkan hasil yaitu nilai *p* 0,000, sehingga berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan perilaku *bully* pada remaja.

Kata kunci: dukungan keluarga; perilaku *bully*

FAMILY SUPPORT RELATIONSHIP BEHAVIOR AS BULLY IN ADOLESCENTS

ABSTRACT

*Bullying behavior is still an iceberg phenomenon, in order to break the chain of bullying behavior, it is necessary to focus an intervention approach to bully as the main bullying actor. Psychologically negative effects not only affect the victim but also the perpetrator, will tend to be destructive and commit violent behavior to themselves and others. Family support as the closest party to adolescents is one of the factors determining bullying behavior by a bully. Researchers wanted to know the correlation between family support and bullying in adolescents at school. Quantitative design with cross sectional approach. Affordable population, namely all students of SMP Negeri 2 Bululawang Malang Regency who are more dominant as bullying perpetrators. Probability Samples sampling technique with Stratified Random Sampling with a sample taken of 135 people. The Friedman model family support instrument, consisting of 15 statement items. Bully behavior uses the Bullying Behavior Scale questionnaire, which consists of 12 statement items. Both instruments were tested for validity on 20 students with Pearson Product Moment obtained *r* count (*Corrected item-Total Correlation*) > 0.3 so that the questionnaire was declared valid, then the reliability test showed that all statement items had *r* count (*Alpha Cronbach's*) > 0.6, then the questionnaire is declared reliable. Descriptive and bivariate analysis using Rank Spearman test. majority*

family support in the sufficient category received family support, namely 114 respondents (84.4%). bully behavior, the majority of categories have high bully behavior, amounting to 68 respondents (50.4%). The Spearman Rank test resulted in the p value of 0.000, so it means that there is a significant relationship between family support and bullying in adolescents.

Keywords: bully behavior; family support

PENDAHULUAN

Perilaku *bullying* menjadi perilaku yang sering terjadi di kalangan remaja, tetapi angka kasus yang dilaporkan dari kejadian ini masih sedikit, dikenal sebagai fenomena gunung es (Widiharto, 2011). Hampir 70% penelitian dan intervensi *bullying* saat ini lebih terfokus pada korban, sedangkan pada sisi pelaku masih sangat jarang. Dalam kejadian *bullying* dikenal dengan adanya *bully* sebagai pelaku *bullying*, korban dan reinforcer yaitu individu sekitar yang ikut menyaksikan dan menikmati dari suatu kejadian *bullying* (Trisnani & Wardhani, 2016).

Kejadian *bullying* banyak terjadi pada masa remaja. WHO dalam datanya menyebutkan bahwa 42% remaja dan 37% remaja perempuan terlibat kasus *bullying* di 40 negara berkembang (WHO, 2016). Sebanyak 162.034 orang anak usia SD dan SMP di Amerika, 47% diantaranya pernah melakukan tindakan *bullying* kepada siswa yang lain (Olweus & Limber, 2010). Hampir setengah dari remaja tersebut yaitu 40% mengalami kasus *bullying* di sekolah. Begitu rawannya lingkungan sekolah dengan kejadian *bullying*. Di Indonesia sendiri pada salah satu penelitian di Jakarta, dari 628 siswa, data kasus remaja yang melakukan tindakan *bullying* kepada siswa lain yaitu sebanyak 20.9%, tindakan *bullying* di lingkungan sekolah, 12,3% malaporkan pernah melakukan tindakan *bullying* di luar lingkungan sekolah (Wiguna, Ismail, Sekartini, & Limawan, 2016). Laporan kasus di atas memperlihatkan bahwa masih cukup tingginya kasus perilaku *bully* yang dilakukan remaja pada usia sekolah.

Sebagian besar dari remaja tersebut tidak menyadari dirinya telah melakukan tindakan *bullying* kepada siswa yang lain (Hastuti & Puspitawati, 2015).

Bullying merupakan perilaku negatif dalam bentuk penekanan secara fisik maupun mental dari individu yang lebih kuat pada pihak individu yang lemah dan perilaku ini dilakukan secara berulang (Ulfah, Mahmudah, & Ambarwati, 2017). Baik pelaku ataupun korban *bullying* akan mendapatkan dampak negatif secara psikologis. Pada remaja *bully* akan cenderung untuk berperilaku antisosial. Selain itu remaja *bully* akan cenderung untuk bersikap kurang empati, dominan, bersikap impulsif dan cenderung mengajak orang lain untuk bermusuhan (Usman, 2013). Remaja *bully* akan menunjukkan perilaku yang cepat tersinggung, selalu ingin menghancurkan orang lain, dan mengedepankan perilaku kekerasan dalam menyelesaikan masalah. Kondisi ini akan sangat merugikan perkembangan seorang remaja secara psikologis dan interaksi sosial dengan lingkungan di usia dewasanya.

Perilaku *bully* timbul karena kurang pahaman seorang remaja akan dampak secara psikologis dan fisik yang diakibatkan dari perilaku *bullying* yang dilakukannya kepada remaja lain (Elvigro, 2014). Seorang remaja akan cenderung sebagai *bully* karena sifat arogansi, perannya dalam menciptakan suasana yang mendukung adanya perilaku *bullying* dan mempengaruhi remaja lain untuk ikut melakukan tindakan *bullying* (Harvey et al., 2017). *Bullying* merupakan fenomena yang terjadi seperti siklus, jadi setelah

menjadi *bully* seorang remaja dapat berpeluang menjadi korban atau menjadi reinforcer. Peran seorang *bully* sangat besar dalam menciptakan perilaku *bullying* karena sekaligus mencari dukungan reinforcer dan berusaha memulai dan menciptakan suasana yang mendukung tindakan *bullying*. Sehingga guna memutus mata rantai kejadian *bullying* perlu menekan atau mengontrol dari pihak *bully* atau pelaku *bullying*.

Saat ini intervensi pencegahan dan penanganan perilaku *bullying* masih terfokus hanya pada korban, sedangkan pada remaja *bully* belum maksimal. Perlu adanya intervensi fokus pada *bully*, karena pihak *bully* inilah sebagai pelaku utama terjadinya *bullying* pada remaja di sekolah (Amini, 2008). Hasil yang diharapkan dari intervensi kepada *bully* ini yaitu dengan dapat ditekannya jumlah *bully* maka risiko terjadinya kemungkinan perilaku *bullying* pada korban akan semakin kecil. Beberapa intervensi yang sudah banyak dilakukan dalam beberapa penelitian yaitu misalnya melatih untuk melakukan aktivitas prososial, melatih komunikasi asertif, serta latihan untuk bersosialisasi juga diberikan pada remaja dengan perilaku *bullying*. Selain itu beberapa psikoterapi dapat diberikan guna mengurangi perilaku *bully* seorang remaja yaitu Cognitive Behavior Therapy efektif menurunkan perilaku *bully* pada anak usia sekolah dasar (Iswanti, 2017). Walaupun psikoterapi untuk individu sudah diberikan, tetapi *bullying* masih banyak ditemukan pada remaja (Amini, 2008).

Peran perawat jiwa sangat penting dalam membantu pemerintah guna menekan kejadian *bullying* yang berdampak negatif secara mental kepada remaja. Perawat jiwa sebagai salah satu profesi kesehatan dapat memberikan intervensi preventif maupun kuratif pada *bully*, guna menurunkan angka kejadian *bullying* dan efek negatif yang ditimbulkan (Masruroh, 2016). Sebagai

perawat jiwa dalam mengelola kelompok remaja yang berisiko, dapat melakukan eksplorasi dan mempelajari faktor yang berhubungan sebagai penyebab perilaku *bullying*. Upaya ini perlu dilakukan untuk dasar pengambilan tindakan pencegahan terjadinya gangguan jiwa remaja pada masa dewasa (Ballard et al., 2014). Pendekatan teori perilaku sangat diperlukan agar perawat memiliki landasan teori yang kuat, dalam memahami karakteristik perilaku remaja dan menjadi dasar pertimbangan pengambilan intervensi yang efektif (Asmadi, 2008).

Proses mengidentifikasi faktor keluarga menjadi salah satu aspek yang penting dalam penanganan remaja dengan perilaku *bullying*, karena kehidupan remaja dimulai dari masa anak-anak di keluarga (Caicedo dan Jones 2014). Penelitian-penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa, faktor yang berkorelasi dengan kejadian *bullying* yaitu dukungan keluarga. Dalam kondisi ini dukungan keluarga, yaitu bentuk perasaan remaja terhadap sikap tindakan dan perhatian yang diberikan keluarga kepadanya. Kurangnya dukungan dari keluarga membuat remaja lebih berisiko untuk menjadi seorang *bully* (Usman, 2013).

Perilaku *bully* lebih banyak terjadi di sekolah yang berlokasi pada daerah pinggiran kota (Garmy et al., 2017). *Bullying* terjadi pada tempat yang terjadi kesenjangan kelas (senioritas), ekonomi, agama, gender, etnis atau ras (Nuha, 2014). Perilaku *bully* banyak terjadi pada sekolah di daerah yang menjadi pertemuan dua atau lebih budaya. Kondisi perbedaan budaya ini ditemukan di SMP Negeri 2 Bululawang yang masyarakatnya memiliki pencampuran budaya Madura dan Jawa. Pada observasi selama melakukan studi pendahuluan terlihat bahwa perbedaan bahasa yang digunakan menjadi faktor dominan terjadinya *bullying* dimana Suku Jawa yang mendominasi sebagai pelaku

bully karena jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan Suku Madura. Selain itu senioritas juga terlihat yaitu siswa yang melakukan intimidasi yaitu dengan tingkatan kelas yang lebih tua kepada yang lebih muda. Hasil wawancara awal yang dilakukan pada 15 orang remaja di SMPN 2 Bululawang didapatkan hasil bahwa 11 orang remaja pernah melakukan tindakan *bullying* secara verbal, fisik, serta psikologis kepada temannya di lingkungan sekolah. Melihat dari kondisi tersebut di atas maka penelitian dilakukan secara kuantitatif yaitu rancangan observasional analitik bertujuan untuk mengetahui hubungan keluarga dengan perilaku *bully* pada remaja di Sekolah Menengah Pertama.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif disertai rancangan observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*, dimana data diambil selama 2 minggu. Populasi target dalam yaitu siswa yang lebih dominan menjadi pelaku *bullying*. Populasi terjangkau yaitu seluruh siswa SMPN 2 Bululawang Kabupaten Malang yang lebih dominan menjadi pelaku *bullying* dengan jumlah 366 orang. Sampel ditentukan berdasarkan *Probability Samples* dengan *Startified Random Sampling* (Ariawan, 2008). Dari hasil penghitungan jumlah sampel didapatkan sampel yang diambil 135 orang sehingga setiap tingkatnya diambil 45 orang. Adapun peneliti menentukan kriteria antara lain kriteria inklusi yaitu : siswa yang berdasarkan hasil *screening* lebih dominan sebagai *bully*, bersedia menjadi responden, tinggal serumah dengan kedua orang tua kandung. Kriteria eksklusi : Siswa yang sakit saat pengambilan data, Siswa yang tidak mendapatkan ijin dari orang tua (pemegang keputusan) dengan bukti tanda tangan *inform consent*. Peneliti menggunakan instrumen dukungan keluarga yang dikembangkan oleh model

Friedman. Terdiri dari 15 item pernyataan (Friedman, 2010).

Rentang akumulasi nilai yaitu 15 sampai 60. Skala ordinal Skor 15-60, kurang mendapat dukungan (≤ 30), cukup mendapat dukungan (31-45), sangat mendapat dukungan (≥ 46). Perilaku *bully* menggunakan kuesioner *Bullying Behavior Scale*, terdiri dari 12 item pernyataan (CDC, 2011). Skala variabel perilaku *bully* yaitu ordinal, skor 12-48. Perilaku *bully* rendah skor 12-24, perilaku *bully* sedang skor 25-36, perilaku *bully* tinggi skor 37-48. Sebelum digunakan sebagai instrumen dalam pengumpulan data, kuesioner dukungan keluarga, perilaku *bully* telah diuji validitas pada 20 orang siswa dengan karakteristik yang hampir sama dengan responden penelitian dengan menggunakan *Pearson Product Moment* dimana semua item pernyataan memiliki *r* hitung (*Correctede item-Total Correlation*) $> 0,3$ sehingga semua item dinyatakan valid. Pada Uji reliabilitas pada 20 orang siswa didapatkan hasil semua item pernyataan memiliki *r* hitung (*Alpha Croncbach's*) $> 0,6$, maka kuesioner dukungan keluarga dan kuesioner perilaku *bully* dinyatakan reliabel. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik subyek dan variabel dalam penelitian. Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan perilaku *bully* pada remaja dengan analisis *Rank Spearman*. Penelitian ini memiliki persetujuan etik dengan nomor : 436/EC/KEPK-S2/12/2017.

HASIL

Karakteristik Responden Penelitian berdasarkan Data Sosiodemografi

Data sosiodemografi terdiri dari umur, jenis kelamin, pendidikan orang tua (ayah), pekerjaan orang tua (ayah), pengalaman meraih prestasi akademik, media informasi yang paling sering diakses, dan pengalaman menjadi korban perilaku *bullying*.

Tabel 1.
 Karakteristik Sociodemografi Responden (n=135)

Karakteristik	f	%
Usia Responden		
12	19	14,1
13	41	30,4
14	50	37
15	25	18,5
Jenis kelamin		
Laki-laki	84	62,2
Perempuan	51	37,8
Pendidikan Orang Tua (Ayah)		
SMP	15	11,1
SMA	83	61,5
Perguruan tinggi	37	27,4
Pekerjaan Orang Tua (Ayah)		
PNS	20	14,8
Wiraswasta	47	34,8
Swasta	50	37,1
Petani	18	13,3
Pengalaman Meraih Prestasi Akademik		
Tidak	82	60,7
Ya	53	39,3
Media Informasi yang paling Sering Diakses		
Internet	21	15,6
Televisi	14	10,4
Medsos (<i>Face Book, Black Berry Messenger, Whatsapp, Instagram, dll</i>)	100	74,1
Pengalaman menjadi Korban Perilaku <i>Bullying</i>		
Tidak pernah	16	11,9
Pernah menjadi korban	119	88,1
Diejek	58	48,7
Dijauhi	10	8,4
Dipukul	23	19,3
Ditertawai	28	23,5

Tabel 1 bahwa mayoritas responden berusia 14 tahun yaitu berjumlah 50 orang (37%). Pada karakteristik jenis kelamin, didapatkan sebagian mayoritas responden merupakan laki-laki yaitu berjumlah 85 orang (62,2%). Tingkat pendidikan orang tua (ayah) responden dalam penelitian ini mayoritas berpendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu berjumlah 83

(61,5%). Pekerjaan orang tua (ayah) sebagian besar adalah swasta yaitu dengan jumlah 50 orang (37,1%). Sebaian besar remaja tidak pernah memiliki pengalaman meraih prestasi akademik yaitu dengan jumlah 82 orang responden (60,7%) dan media informasi yang paling sering diakses berkaitan dengan konten *bullying* adalah medsos (*Face Book, Black Berry*

Messenger, *Whatsapp*, *Instagram*, dll) yaitu dengan jumlah 100 orang (74,1%). Pada pengalaman menjadi korban perilaku *bullying* mayoritas responden pernah memiliki pengalaman menjadi korban perilaku *bullying* yaitu sebanyak 119 orang (88,1%) dan pengalaman diejek merupakan jumlah terbanyak yaitu 58 orang (48,7%).

Karakteristik Responden Penelitian berdasarkan Dukungan Keluarga

Tabel 2 memperlihatkan hasil analisa data, pada variabel dukungan keluarga yang berada dalam kategori cukup mendapat dukungan keluarga, memiliki jumlah paling banyak yaitu 114 orang (84,4%).

Karakteristik Responden Penelitian Sesuai Dengan Indikator Dukungan Keluarga

Tabel 3 di masing masing indikator dukungan keluarga, didapatkan hasil bahwa mayoritas dukungan keluarga tertinggi pada indikator informasional dengan jumlah 120 orang (88,9%) yang berada dalam kategori kurang.

Karakteristik Responden Penelitian berdasarkan Perilaku Bully

Tabel 3 menunjukkan bahwa perilaku *bully* mayoritas responden berada dalam kategori memiliki perilaku *bully* tinggi yaitu berjumlah 68 orang atau sebesar 50,4%.

Tabel 2.

Karakteristik Responden berdasarkan pada Dukungan Keluarga (n=135)

Dukungan Keluarga	f	%
Sangat mendapat dukungan keluarga	11	8,1
Cukup mendapat dukungan keluarga	114	84,4
Kurang mendapat dukungan keluarga	10	7,4

Tabel 3.

Karakteristik Responden Penelitian berdasarkan Pada Indikator Dukungan Keluarga (n=135)

Indikator	Kategori	f	%
Informasional	Tinggi	7	5,2
	Cukup	8	5,9
	Kurang	120	88,9
Penilaian	Tinggi	9	6,7
	Cukup	9	6,7
	Kurang	117	86,7
Emosional	Tinggi	3	2,2
	Cukup	54	40
	Kurang	78	57,8
Material	Tinggi	3	2,2
	Cukup	47	34,8
	Kurang	85	63

Tabel 3.

Karakteristik Responden berdasarkan pada Perilaku *Bully* (n=135)

Variabel	f	%
Perilaku <i>bully</i>		
Perilaku <i>bully</i> tinggi	68	50,4
Perilaku <i>bully</i> sedang	55	40,7
Perilaku <i>bully</i> rendah	12	8,9

Tabel 4.
 Korelasi Dukungan Keluarga dengan Perilaku *Bully* pada Remaja (n=135)

		Perilaku <i>Bully</i> Remaja						Total		Koefisien Nilai Korelasi P (r)	
		Tinggi		Sedang		Rendah		f	%		
		f	%	f	%	f	%				
Dukungan Keluarga	Sangat didukung	0	0	1	1,8	10	83,3	11	8,2	-0,493	0,000
	Cukup didukung	59	86,8	53	96,4	2	16,7	114	84,4		
	Kurang didukung	9	13,2	1	1,8	0	0	10	7,4		

Korelasi antara Dukungan Keluarga dengan Perilaku *Bully* pada Remaja

Uji hubungan dukungan keluarga dengan perilaku *bully* pada remaja terlihat sesuai tabel 4. hasil analisis data melalui uji analisis *Rank Spearman* didapatkan hasil yaitu nilai p 0,000, sehingga berarti bahwa dukungan keluarga berhubungan secara signifikan dengan perilaku *bully* pada remaja. Nilai korelasi didapatkan sebesar -0,493 yang menunjukkan bahwa kekuatan hubungan sedang dan arah hubungan yang negatif. Hubungan dengan arah negatif ini memiliki makna arah hubungan yang berkebalikan arah. Remaja yang sangat didukung dengan baik oleh keluarga, semakin rendah perilaku sebagai *bully* yang dilakukan begitu sebaliknya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan yaitu semakin tinggi dukungan yang diberikan keluarga kepada remaja, maka akan semakin rendah perilaku *bully* remaja.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Sebagian besar responden berada pada kategori usia 14 tahun yaitu 50 orang (37%). Pada usia ini remaja berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan pubertas. Perkembangan pubertas antara satu remaja dengan remaja yang lain tidak akan sama tetapi cara pelampiasan pelonjakan hormone pubertas akan relatif sama. Beberapa bentuknya yaitu mudah tersinggung tidak dapat diikuti jalan pemikirannya, bersikap bebas, dominan terhadap satu sama lain dan tidak bisa

dibendung. Hal ini membuat fase remaja menjadi sae yang potensial sekaligus rentan terhadap perilaku-perilaku yang berisiko kearah yang negatif baik mental maupun fisik (Nurhayati, 2016). Dilihat dari jenis kelamin terlihat bahwa jenis kelamin laki-laki mendominasi yaitu 85 orang (62,2%). Hasil ini sejalan dengan sebuah penelitian yang dilakukan di Kabupaten Madiun menemukan bahwa *bullying* oleh siswa di sekolah didominasi dilakukan oleh *bully* laki-laki. *Bullying* yang mayoritas dilakukan oleh siswa laki-laki yaitu *bullying* verbal secara langsung yaitu 40%.

Bullying verbal yang dilakukan siswa *bully* laki-laki ini yaitu memberikan julukan kepada siswa yang lain yaitu 14,2% (Trisnani & Wardhani, 2016). Hal ini tidak terlepas dari power yang dimiliki siswa laki-laki sehingga lebih cenderung untuk mengintimidasi siswa lain dalam bentuk perilaku sebagai *bully*. Dilihat dari tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua dan pekerjaan orang didapatkan hasil bahwa sebagian besar orang tua berpendidikan tamat SMA dan memiliki pekerjaan di sector swasta. Pendidikan orang tua sudah dapat dikategorikan memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi sehingga hal ini memungkinkan orang tua memberikan pola asuh yang baik pula kepada para siswa. Jika dilihat dari pekerjaan pada sektor swasta, hal ini bisa menjadi berisiko dalam pengurangan dukungan pada aspek finansial ataupun dukungan waktu kepada siswa di rumah

karena kesibukan orang tua dalam mencari penghidupan keluarga sehari-hari. Jadi pada aspek ini memberikan peluang bahwa dukungan keluarga khususnya kepada siswa sedikit berkurang sehingga risiko untuk timbulnya perilaku sebagai *bully* semakin besar akibat pengabaian siswa selama berada di rumah. (Korua, Kanine, & Bidjuni, 2015). Pada karakteristik media informasi yang paling sering digunakan terlihat bahwa sebagian besar menggunakan medsos (*Face Book, Black Berry Messenger, Whatsapp, Instagram, dll*). Tentu seperti diketahui bahwa medsos saat ini masih sangat kurang dalam hal filter konten-konten yang bersifat *bullying*. Keterbukaan sistem informasi ini menjadi peluang masuknya bahan ataupun media yang sangat potensial menciptakan atau mendorong seorang remaja untuk melakukan tindakan *bullying*. Perilaku *bullying* yang paling rentan terjadi pada media sosial ini yaitu verbal *bullying* dan *bullying* secara psikologis. (Suciartini & Sumartini, 2019).

Karakteristik responden yang terakhir yaitu pengalaman sebagai korban *bullying* didapatkan hasil bahwa hampir siswa yang menjadi *bully* pernah mengalami pengalaman sebagai korban. Selanjutnya korban *bullying* yang dominan pernah dialami yaitu *bullying* secara verbal yaitu diejek, sama seperti hasil penelitian di atas. Jadi dapat ditarik garis merah bahwa ada seperti motivasi untuk melakukan balas dendam terkait pengalaman menjadi korban *bullying*. Ketika seorang remaja pernah menjadi seorang *bully* atau pelaku *bullying* hal tersebut juga tidak terlepas dari pengalaman bahwa dirinya ingin keluar dari kondisi korban *bullying* tersebut dengan cara mengcounter dengan melakukan tindakan *bullying*. Motif balas dendam menjadi salah satu juga karakteristik *bully* pada penelitian ini. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa alasan seorang remaja berperilaku sebagai *bully* karena tradisi membalas dendam

karena sebelumnya pernah menjadi korban *bullying* tersebut (Sari & Azwar, 2017).

Dukungan Keluarga berhubungan dengan Perilaku *Bully* Remaja

Hasil analisis *Rank Spearman* pada analisis korelasi antara dukungan keluarga dengan perilaku *bully* pada remaja didapatkan hasil dukungan keluarga memiliki buhungan yang signifikan dengan perilaku *bully* remaja dengan nilai $p < 0,000$ dan nilai korelasi negatif sebesar $-0,493$. Hal ini menunjukkan bahwa, arah hubungan negatif dengan kekuatan hubungan kategori sedang yang berarti remaja yang mendapatkan dukungan keluarga maka perilaku *bully* remaja semakin rendah. Dukungan keluarga dalam hal ini yaitu perasaan remaja terhadap peran, sikap, tindakan, perhatian dan penerimaan orang tua kandung (pemegang keputusan) terhadap dirinya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusnoto dan Syafiq (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku *bullying* pada remaja. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa 64 orang (74,4%) responden tidak mendapat perhatian dari keluarga. Semakin seorang remaja kurang mendapatkan dukungan dari keluarga berupa perhatian, maka kecenderungan untuk remaja tersebut terlibat dalam *bullying* akan semakin besar. Hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku *bully* pada remaja juga didukung oleh penelitian dari Erginoz et.,al (2015) yaitu semakin remaja kurang mendapat dukungan dari orang tua, maka remaja tersebut akan lebih cenderung menjadi palaku *bullying*. Dalam penelitian ini sebagian besar remaja yaitu berjumlah 94 orang atau 55,3% mendapatkan dukungan keluarga yang rendah dan cenderung menjadi pelaku *bullying* dibandingkan dengan menjadi korban. Kurangnya dukungan keluarga akan mengurangi kompetensi sosial dari seorang

remaja, seperti membangun relasi yang baik dengan orang lain. Selain itu remaja yang kurang mendapat dukungan keluarga akan mendapatkan supervisi yang kurang mengenai perilaku agresif. Keluarga dalam hal ini orang tua yang dekat dengan anaknya, akan membuat anak tersebut akan memperlakukan orang lain seperti perlakuan yang diterimanya dari orang tua, salah satunya yaitu meningkatkan kemampuan sosialisasinya sehingga menurunkan kecenderungan perilaku sebagai seorang *bully* (Dehue et al., 2012).

Ketidakhadiran orang tua, kurangnya komunikasi, perceraian dan atau ketidakhamonisan orang tua ketidakmampuan sosial ekonomi merupakan salah satu penyebab munculnya karakter agresif dari seorang remaja salah satunya perilaku *bully* (Magfirah & Rachmawati, 2010). Hal ini karena dengan mendapat perlakuan yang negatif di dalam keluarga akan menyebabkan kepribadian seorang anak juga akan ikut terpengaruh menjadi negatif, inilah yang menyebabkan seorang anak akan melampiasikan dan mempraktikkan kebiasaan yang didapatkan di dalam keluarga kepada orang lain ketika berada di luar rumah.

Planned Behavior Theory menjelaskan bahwa dalam *norma subjektif*, seorang individu akan melakukan suatu perilaku akibat dari dorongan yang didapatkan dari orang terdekat seperti keluarga. Ketika sebuah keluarga memiliki sebuah kebiasaan yang mempraktekkan perilaku acuh tak acuh, kekerasan dan agresif kurang memberikan dukungan kepada seorang remaja atau remaja tersebut diabaikan, maka remaja yang tumbuh dalam keluarga tersebut akan cenderung untuk melakukan hal yang sama ketika didapatkan dalam keluarga (Ramdhani, 2012).

Pada penelitian ini didapatkan hasil sebagian besar dukungan keluarga kepada remaja di SMPN 2 Bululawang berada

pada kategori cukup mendapat dukungan keluarga, sedangkan jika dilihat lebih spesifik pada indikator dukungan keluarga maka terlihat bahwa sebagian besar remaja kurang mendapat dukungan informasional dari keluarga yaitu berjumlah 120 orang atau sebesar 88,9%. Dukungan informasional yaitu dukungan meliputi jaringan komunikasi serta tanggung jawab bersama, dukungan keluarga dalam bentuk pemberian informasi penting kepada anggota keluarga lain, memberi nasihat, petunjuk-petunjuk, saran serta tanggapan balik (Friedman, 2010). Jadi dapat dikatakan karena kurangnya dukungan informasional inilah yang menyebabkan seorang remaja akan cenderung untuk melakukan perilaku *bully*. Kurangnya dukungan informasional yang difasilitasi oleh orang tua remaja yaitu bisa dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan orang tua atau dalam hal ini tingkat pengetahuan dapat direpresentasikan dari pendidikan orang tua serta ketersediaan infrastruktur yang mendukung akses informasi (Sulaeman et al., 2017).

Dilihat dari latar belakang karakteristik pendidikan orang tua pada penelitian terlihat bahwa sebagian besar pendidikan orang (ayah) berada pada tingkat Sekolah Menengah Atas yaitu sebanyak 83 orang atau sebesar 61,5%. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan meningkatkan kemampuannya dalam mengakses informasi (Sulaeman et al., 2017). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan pendidikan orang tua yang rata-rata SMA, maka kemampuan orang tua dalam memberikan informasi mengenai *bullying* pada remaja juga tidak begitu baik, sehingga remaja tidak mendapatkan informasi yang sesuai mengenai perilaku *bully*.

Selain dukungan informasional, dukungan keluarga berupa penilaian, emosional dan material juga akan sangat berhubungan dengan perilaku remaja. Remaja yang

mendapat dukungan yang berasal dari orang tua berupa kedekatan dengan orang tua, pemenuhan fasilitas yang diperlukan oleh remaja seperti uang sekolah, keharmonisan dalam keluarga, melibatkan remaja dalam pengambilan keputusan, mendengarkan keluh kesah remaja merupakan salah satu diantara dukungan yang dapat diberikan orang tua sebagai dalam keluarga. Dengan pemberian dukungan tersebut maka remaja otomatis akan didorong untuk ikut peduli dengan lingkungan sosial di sekitarnya sehingga kemungkinan menjadi seorang *bully* akan semakin rendah (Yuniartiningtyas, 2013). Sebagian besar dari hasil pengamatan peneliti saat melakukan penelitian di SMPN 2 Bululawang pada remaja baik yang rumahnya jauh ataupun dekat dengan sekolah, ketika pulang sekolah berjalan kaki untuk pulang ke rumah ataupun menuju ke sekolah. Hanya ada beberapa siswa yang naik angkutan umum dan dijemput oleh tua. Hal ini merupakan salah satu indikasi dari kurangnya dukungan orang tua dalam hal dukungan material memfasilitasi transportasi kepada remaja.

SIMPULAN

Dukungan keluarga dengan perilaku bully pada remaja berhubungan secara signifikan dengan arah hubungan berlawanan arah. Semakin tinggi dan baik dukungan keluarga yang diberikan kepada remaja maka akan semakin rendah juga perilaku bully dari remaja tersebut, begitu sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

Amini. (2008). *Bullying: mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta: PT. Grasindo.

Ariawan, Iwan. (2008). *Besar dan Metode Sampel pada Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia

Asmadi, S.K. (2008). *Konsep dasar keperawatan*. Jakarta: EGC.

Ballard, Karen A, Kennedy, Winifred Z, & O'Brien, Patricia G. (2014). Keperawatan kesehatan jiwa psikiatrik: teori & praktik. *Jakarta: EGC*.

Caicedo, Beatriz, & Jones, Kelvyn. (2014). The role of the neighborhood, family and peers regarding Colombian adolescents' social context and aggressive behavior. *Revista de salud publica*, 16(2), 208-220. doi: <http://dx.doi.org/10.15446/rsap.v16n2.38983>

CDC. (2011). *Measuring Bullying, Victimization, Perpetration, and Bystander, Experiences: A Compendium of Assessment Tools*. Georgia National Center for Injury Prevention and Control.

Dehue, Francine, Bolman, Catherine, Vollink, Trijntje, & Pouwelse, Mienke. (2012). Cyberbullying and traditional bullying in relation to adolescents' perception of parenting. *Journal of cybertherapy & rehabilitation*, 5(1), 25-34.

Elvigo, Paresma. (2014). *Secangkir Kopi Bully*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Erginoz, Ethem, Alikasifoglu, Mujgan, Ercan, Oya, Uysal, Omer, Alp, Zeynep, Ocak, Suheyli, . . . Albayrak Kaymak, Deniz. (2015). The role of parental, school, and peer factors in adolescent bullying involvement: Results from the Turkish HBSC 2005/2006 study. *Asia Pacific Journal of Public Health*, 27(2), NP1591-NP1603. doi: <https://doi.org/10.1177/1010539512473144>

- Friedman. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, Dan Praktik* (3 ed.). Jakarta EGC.
- Garmy, Pernilla, Vilhjalmsón, Runar, & Kristjánssdóttir, Guðrún. (2017). Bullying in school-aged children in Iceland: a cross-sectional study. *Journal of Pediatric Nursing*. doi: <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2017.05.009>
- Harvey, Michael G, Buckley, M Ronald, Heames, Joyce T, Zinko, Robert, Brouer, Robyn L, & Ferris, Gerald R. (2017). A bully as an archetypal destructive leader. *Journal of Leadership & Organizational Studies*, 14(2), 117-129. doi: <https://doi.org/10.1177/1071791907308217>
- Hastuti, Dwi, & Puspitawati, Herien. (2015). *Gaya Pengasuhan Ibu Dan Perilaku Bullying Remaja Pada Keluarga Bercerai Di Kota Bogor*. Bogor Agricultural University (IPB).
- Iswanti, Dwi Indah. (2017). Decrease of Bullying Behavior in Children Age School Based on Cognitive Behaviour Therapy. *Health Notions*, 1(1), 29-32.
- Korua, Sally Febriyanti, Kanine, Esrom, & Bidjuni, Hendro. (2015). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja SMK Negeri 1 Manado. *Jurnal keperawatan*, 3(2).
- Magfirah, Ulfah, & Rachmawati, Mira Aliza. (2010). Hubungan antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku bullying. *Jurnal Keperawatan*, 7(2). doi: <https://doi.org/10.22219/jk.v7i2.3937>
- Nuha, Ibtisam Salimatun. (2014). *Hubungan Perilaku Bullying dengan Perilaku Asertif pada Santriwati*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Nurhayati, Tati. (2016). Perkembangan perilaku psikososial pada masa pubertas. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(1).
- Olweus, Dan, & Limber, Susan P. (2010). Bullying in school: Evaluation and dissemination of the Olweus Bullying Prevention Program. *American Journal of Orthopsychiatry*, 80(1), 124-134. doi: <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.2010.01015.x>
- Ramdhani, Neila. (2012). Penyusunan alat pengukur berbasis Theory of Planned Behavior. *Buletin Psikologi*, 19(2).
- Sari, Yuli Permata, & Azwar, Welhendri. (2017). Fenomena bullying siswa: Studi tentang motif perilaku bullying siswa di SMP negeri 01 painan, sumatera barat. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 333-367. doi: <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i2.2366>
- Suciartini, Ni Nyoman Ayu, & Sumartini, Ni Luh Putu Unix. (2019). Verbal Bullying dalam Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), 152-171. doi: <http://dx.doi.org/10.30659/j.6.2.152-171>
- Sulaeman, Endang Sutisna, Murti, Bhisma, & Waryana, Waryana. (2017). Aplikasi Model PRECEDE-PROCEED Pada Perencanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan Berbasis Penilaian

Kebutuhan Kesehatan Masyarakat.
YARSI Medical Journal, 23(3), 149-164.

Trisnani, Rischa Pramudia, & Wardhani, Silvia Yula. (2016). Perilaku bullying di sekolah. *G-COUNS Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1).

Ulfah, Wiwit Viktoria, Mahmudah, Salasatun, & Ambarwati, Rizka Meida. (2017). Fenomena school bullying yang tak berujung. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(2), 93-100. doi: DOI: 10.15294/intuisi.v9i2.11608

Usman, Irvan. (2013). Kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah dan perilaku bullying. *HUMANITAS (Jurnal Psikologi Indonesia)*, 10(1), 49-60.

WHO. (2016). Youth violence. Retrieved 14 September 2017

Widiharto, Chr Argo. (2011). Perilaku bullying, harga diri dan pemahaman moral anak. *Metamorfosis*, 5(19).

Wiguna, Tjhin, Ismail, Raden Irawati, Sekartini, Rini, & Limawan, Albert. (2016). Bullying among adolescents in Jakarta, Indonesia: a nowadays portrait. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 55(10), S159. doi: <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2016.09.187>

Yuniartiningtyas, Fitri. (2013). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Bullying di Sekolah pada Siswa SMP. *Universitas Negeri Malang*.